

Tabel 7. Adegan Penggambaran Nasionalisme dalam Sinema (Darah Garuda)

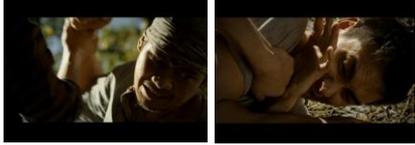
No	Adegan	Penggambaran Nasionalisme
1.	<p>Durasi 05:58 – 06:05 = 00:07</p>  <p>Penggambaran nasionalisme disini ditunjukkan pada sikap antikolonial Sersan Dayan. Pakaian dan atribut yang dikenakan dua aktor disini pun memperlihatkan perbedaan di antara keduanya, simbolis kebangsaan yang dicorak lewat warna pakaian yang berbeda</p>	<p>Van Gaartner tengah meminta izin kepada Sersan Dayan untuk membuang air kecil. Keduanya sama sekali tidak saling berkomunikasi melainkan hanya menggunakan bahasa verbal saja. Sersan Dayan pun menanggapi Van Gaartner tanpa ramah sedikit pun, bahkan sinis yang membahasakan "tak sudi".</p>
2.	<p>Durasi 07:46 – 10:06 = 02:20</p>  <p>Sebuah hasrat pembebasan dan sindiran antikolonial terlihat disini. Adegan penembakan Thomas kepada tentara Belanda penjaga portal Camp memperlihatkan antusiasme perlawanan.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Merdeka.....! Merdeka.....!" Marius : "Salamku untukmu Ratu Ellina....!"</p>
3.	<p>Durasi 10:06 – 10:38 = 00:30</p>  <p>Penggambaran nasionalisme diperlihatkan lewat sikap Marius yang membuang helm perang tentara Belanda. Ada makna sentimentil disini bahwa segala yang berkaitan dengan penjajah yang mengusik Republik adalah sesuatu yang dibenci.</p>	<p>Keempat tentara rakyat Indonesia, Letnan Amir, Sersan Dayan, Sersan Thomas, dan Sersan Marius berhasil memberondong Belanda di Camp-nya. Mereka membebaskan rakyat yang ditawan termasuk Istri Amir, seorang perempuan bernama Lastri, dan Senja (kakak Kapten Surono). Dan memboyong seorang tentara Belanda sebagai tawanan. Saat perjalanan ini, Marius tersadar ia telah tanpa sengaja mengenakan helm perang tentara Belanda. Akhirnya ia melepaskannya dari kepala dan membuangnya.</p>
4.	<p>Durasi 18:12 – 19:38 = 01:26</p>  <p>Pada adegan ini nasionalisme ditunjukkan dalam simbolik verbal dan non verbal (atribut). Secara jelas, Yanto tak lagi bersifat defensif (menyerang) ketika tahu mereka yang datang adalah tentara rakyat Indonesia. Mereka pun menjadi seperti memiliki satu misi ketika Amir menyebutkan tujuannya untuk bertemu dengan pasukan Jenderal Sudirman. Simbolik nasionalisme juga diperlihatkan pada atribut peci dan seragam yang mereka kenakan terdapat icon bendera bangsa, merah putih.</p>	<p>Dialog: Yanto : "Berhenti! atau kalian semua ku tembak mati." Amir : "Jangan tembak! Kami tentara Republik" Yanto : "Berhenti!" Amir : "Jangan tembak! Kami dari sekolah tentara rakyat." Yanto : "Ku dengar kalian semua sudah dihabisi." Thomas : "Tidak semua." Yanto : "Bagaimana kalau aku panggil 50 orang dari kesatuanku dan bilang kalian ini semua mata-mata Belanda." Dayan : (menyergap Yanto dari Belakang) "Keluarkan intruksi! Kalau tidak ada udara di lehermu." Amir : "Kami mencari pasukan Jend. Sudirman." Yanto : "Bapak telah menemukan kami." Marius : ".....Senja." Yanto : "Budi" Marius : "Jadi ini 50 anggota pasukanmu?" Yanto : "Dia bisa menembak lebih jitu daripada orang dewasa" Thomas : "Pasti dia lebih jitu daripada Marius" Yanto : "Belanda memusnahkan kampung di dekat sini. Orang tuanya terbunuh tapi aku menyelamatkan dia. Ayo! Ku antar ke pasukan Jend. Sudirman."</p>
5.	<p>Durasi 19:39 – 20:40 = 01:01</p>  <p>Adegan ini menunjukkan penggambaran nasionalisme melalui atribut. Yakni senjata bambu runcing yang dibawa rombongan pasukan Jend. Sudirman.</p>	<p>Dialog: Yanto : "Semua orang sibuk hari ini. Jenderal Sudirman akan mengadakan serangan balasan. Mungkin kalian bisa memperluaskan balasan." Amir : "Ada petugas? Supaya saya bisa lapor." Yanto : "Ada Pak, ada mayor Fadli" Budi : "Baik. Merdeka! Laport Mayor, ada rombongan yang ingin bertemu." Mayor Fadli : "Jadi, cuma ini yang selamat dari kalian?" Amir : "Betul Pak" Mayor Fadli : "Ikut aku, kita bicaralah!"</p>

<p>6.</p>	<p>Durasi 21:05 – 21:23 = 00:18</p>  <p>Semangat nasionalisme pada adegan ini diperlihatkan pada dialog yang disampaikan Senja. Ia merasa telah ada ikatan dengan para tentara. Meskipun ia seorang perempuan yang notabene tabu digambarkan disini untuk ikut berperang.</p>	<p>Dialog: Mayor Fadli : "Sersan Yanto tolong carikan mereka tempat untuk menginap, dan yang perempuan tolong diantar, laksanakan!" Yanto : "Siap!" Senja : "Saya bagian dari mereka, saya tetap disini." Mayor Fadli : "Cuma tentara yang boleh disini. Laksanakan!" Yanto : "Silahkan."</p>
<p>7.</p>	<p>Durasi 22:59 – 23:12 = 00:13</p>  <p>Ketegasan nasionalisme disini tampak pada sikap para tentara yang siap siaga memasang dadanya (siap berkorban) untuk mempertahankan kedaulatan Republik dengan melakukan serangan Balasan terhadap Belanda. Simbolisasi nasioanlisme semakin kuat ketika tampak berkibar bendera merah putih yang mereka lalui ketika berjalan beranjak dari tenda Mayor Fadli.</p>	<p>Setelah diajak bicara oleh Mayor Fadli. Keempat tentara dengan sigap siaga, siap menerima intruksi berikutnya dari Mayor Fadli. Dalam pembicaraan mereka, Mayor Fadli mengetahui serangan yang dilakukan para tentara ini dalam menghancurkan kendaraan pengangkut bahan bakar Belanda. Yang ternyata sangat signifikan mengimbangi serangan Belanda sebelumnya terhadap pasukan Jend. Sudirman di bawah pimpinan Jenderal Van Mook. Karena itulah, Mayor Fadli mempercayakan para tentara untuk ikut dalam serangan balasan nantinya. Bahkan mereka telah dinaikkan pangkatnya oleh Mayor Fadli. Amir sebagai Kapten Sementara, dan ketiga tentara yang lain setara Letnan.</p>
<p>8.</p>	<p>Durasi 23:13 - 24:55 = 01:42</p>  <p>Pada adegan ini nasionalisme itu masih terasa lekat lewat dialog yang Amir sampaikan tentang kesediaannya menawarkan diri turut serta dalam serangan balasan yang direncanakan Mayor Fadli. Begitupun dengan Dayan, terlebih Thomas yang sudah sangat antusias. Bahkan ketika Mayor Fadli menyinggung masalah ketersediaan barang-barang yang nantinya mungkin mereka butuhkan, Amir spontan memotongnya dengan tangkas, "kami bisa atasi Pak, terima kasih". Hal ini menunjukkan bahwa mereka siap berjuang habis-habisan meski kebutuhan mereka pun mungkin tak terpenuhi. Ada ego bangsa yang mengalahkan ego pribadi mereka.</p>	<p>Dialog: Mayor Fadly : "Serangan Van Mook sangat mengejutkan. Sisa tentara kami tersebar di seluruh Jawa. Tidak ada radio, sarana angkutan, obat-obatan, atau apa pun. Berkat serangan kalian Belanda mengalami hal yang sama. Paling tidak untuk sementara ini. Sekarang, mereka mencoba mempertahankan apa yang sudah mereka raih. Disini, tapi Jend. Sudirman tidak membiarkan mereka terus menerus. Jadi Beliau merencanakan sebuah serangan ke seluruh pulau di belakang garis musuh." Amir : "Apa yang bisa kami bantu Pak?" Mayor : "Ada pembangunan lapangan udara, kalau mereka berhasil menyelesaikan pembangunan itu angkatan Belanda akan punya kontrol total atas seluruh langit di atas Jawa Tengah. Bayangkan! Setiap kali kita mengadakan serangan, Belanda dengan cepat bisa membalas dan membomb kampung-kampung kita." Thomas : "Kalau begitu kita hancurkan saja lapangan udara itu." Mayor Fadli : "Aku berharap kita bisa merebut pangkalan udara itu untuk bisa kita pakai sendiri, tapi angkatan udara kita sudah mereka habisi. Jadi satu-satunya yang mungkin adalah mencegah diselesaikannya pembangunan lapangan udara itu." Dayan : "Bagaimana kalau selesai sebelum kita sampai." Mayor : "Seperti kata Thomas, kita harus hancurkan lapangan udara itu, apa pun caranya apa pun risikonya. Paham!" Amir : "Paham Pak." Thomas : "Siap Pak!" Mayor : "Jumlah kita terbatas. Tapi aku akan tugaskan sersan Yanto berikut pasukannya untuk berangkat di bawah komando kapten Amir. Ada rumah yang aman di kota milik seorang bankir kaya di dekat pangkalan udara. Dan ini surat untuk angkatan bersenjata, supaya mereka menyediakan semua keperluan yang kalian butuhkan. Tapi kalau soal kualitas barang-barang....." Amir : "Kami bisa atasi pak, terima kasih."</p>
<p>9.</p>	<p>Durasi 25:01 – 25:12 = 00:11</p> 	<p>Dayan begitu serius menanggapi intruksi Mayor Fadli. Di sela-sela perbincangan keempat tentara dengan Mayor Fadli. Jenderal Sudirman melintas bersama pasukan pengawal yang mengangkut Jenderal di atas tandu bambunya. Lantas para tentara pun menghentikan perbincangan, dan spontan mengambil sikap hormat ke hadapan Jenderal Sudirman.</p>

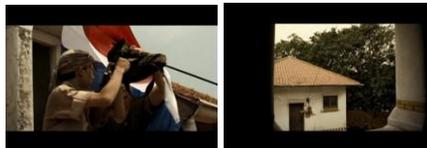
	<p>Keseriusan Dayan dan tentara yang lain dalam menyimak penjelasan Mayor Fadli menandakan bahwa mereka begitu peduli terhadap perjuangan kemerdekaan. Beberapa kali simbolisasi nasionalisme lewat bendera merah putih pun kembali muncul. Termasuk sikap hormat yang dilakukan para tentara terhadap Jenderal Sudirman, hal itu dilakukan tidak lain sebagai apresiasi mereka terhadap Jenderal Sudirman yang dengan tegar dan pantang menyerah memimpin serangan demi serangan secara gerilya, meskipun beliau sebenarnya dalam kondisi sakit.</p>	
10.	<p>Durasi 25:13 – 25:31 = 00:18</p>  <p>Pada adegan ini menggambarkan kekokohan tentara gerilya untuk saling menguatkan satu sama lain ketika ada di antara mereka goyah. Sebuah semangat persatuan yang dapat menghimpun kekuatan untuk menaklukkan Belanda.</p>	<p>Dialog: Marius : "Hebat. Setelah naik pangkat kita diberi misi. Apa pun caranya apa pun resikonya." Thomas : "Tenang sajalah marius, ngana akan bertempur untuk mengalahkan Belanda. Kita Cuma menghentikan pembangunan lapangan udara sial itu." Marius : "Ya tapi bagaimana caranya Thomas." Dayan : "Apa pun caranya apa pun resikonya."</p>
11.	<p>Durasi 26:08 – 27:42 = 01:34</p>  <p>Pada adegan ini penggambaran nasionalisme diperlihatkan lewat atribut. Yakni pakaian khas perempuan jawa (kebaya) yang dikenakan Senja. Dan catur sebagai permainan khas Indonesia yang tergeletak di kursi dekat tenda Marius.</p>	<p>Dialog: Senja : "Mau dibantu? Kau salah caranya? Bermain catur?" Marius : "Aku kalah dari Amir. Tapi aku yakin dia pasti curang." Senja : "Ow, kau mabuk." Marius : "Lebih mudah untuk mabuk daripada menjadi tentara." Senja : "Waktu menyelamatkan kami kamu lumayan." Marius : "Yah... ya, aku bisa supir truk, baca peta, bicara Belanda, aku juga bisa merawat engkau lah. Tapi siapa yang jadi kapten? Aku lebih pantas dari si Amir itu." Senja : "Mungkin karena Amir lebih tua." Marius : "Apalagi Surono, dia punya kualitas tentara. Bisa jadi Jenderal dia."</p>
12.	<p>Durasi 27:43 – 30:22 = 02:39</p>  <p>Nasionalisme disini digambarkan pada pernyataan Senja untuk ikut berperang bersama tentara laki-laki. Senja telah merasa senasib seperjuangan dengan mereka, terlebih dengan tewasnya Surono, adiknya. Lagi-lagi peci yang dikenakan Thomas memperlihatkan icon bendera merah putih sebagai simbol nasionalisme.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Ngana sedang apa?" Marius : "Dia ingin membantu aku untuk membereskan tenda ini tadinya. Tapi seperti biasa aku gagal. Jadi lebih baik aku tinggalkan kalian berdua." Senja : "Aku mau bicara" Thomas : "Soal apa?" Senja : "Aku dengar obrolan Amir & Dayan tentang misi kalian." Thomas : "Tenang saja, dalam misi ini semua strategi sudah diatur." Senja : "Aku mau ikut." Thomas : "Ngana serius? Ngana bilang ngana benci revolusi. Ini bukan perang ngana." Senja : "Ketika Surono terbunuh ini menjadi perangku. Aku ikut kalian." Thomas : "Tentara pakai rok, ada-ada saja ngana." Senja : "Jangan lupa, kau juga pernah berhasil dengan pakai rok." Thomas : "Hey, eih itu dulu, eih Senja..." Senja : "Aku tak terima perintah dari laki-laki yang sok tau" Thomas : "Tak bisa terima perintah. Bagaimana jadi tentara."</p>
13.	<p>Durasi 31:16 - 32:39 = 01:23</p> 	<p>Dialog: Amir : "Mana prajurit terbaik?" Yanto : "Prajurit Budi?!" Budi : "Siap Sersan!" Amir : "Prajurit, jelaskan lima petunjuk besar Jend. Sudirman?!" Budi : "Para tentara revolusi harus punya kekuatan sendiri, para tentara revolusi harus berjuang hingga titik darah penghabisan, para tentara revolusi harus membela tanah"</p>

	<p>Pada pernyataan prajurit Budi dapat dilihat sebuah semangat nasionalisme. Yakni pada poin ketiga lima petunjuk besar Jenderal Sudirman: para tentara revolusi harus membela tanah air. Ekspresi kepuasan terlihat diperankan oleh Amir ketika menyaksikan semangat juang prajurit Budi lewat lantang dan sigapnya ia menyebutkan poin tersebut satu per satu.</p>	<p>air, para tentara revolusi harus melawan siapa pun yang coba menguasai kita, dan para tentara revolusi harus menegakkan disiplin angkatan bersenjata baik fisik maupun moral. Selesai kapten." Amir : "Kembali ke barisan!" Budi : "Siap kapten!" Amir : "Sersan" Sersan Yanto : "Istirahat!"</p>
14.	<p>Durasi 33:17 – 34:11 = 00:54</p>  <p>Pada adegan ini tampak simbolisasi nasionalisme sesuai konteks di zaman Kemerdekaan, bambu runcing yang berjejer tegak tertancap di depan tenda, juga bendera merah putih.</p>	<p>Dialog: Amir : "Eh, katanya pasukan khusus, masa' tidak bisa tepat waktu." Dayan : "Ini kan pulau Jawa Kapten. Mengikuti jam kerja Jawa ini masih ada waktu." "Bukannya itu jam tangan Marius?" Amir : "Dia kalah taruhan catur semalam." Dayan : "Pasti waktu Dia mabuk." Amir : "Kalau tidak mabuk mana mungkin aku menang. Ini pelajaran buat Letnan dua Marius. Supaya dia berfikir dua kali, tidak mabuk-mabuk sebelum menjalankan tugas. Lagi pula aku perlu bisa lihat waktu."</p>
15.	<p>Durasi 34:47 – 42:22 = 07:35</p>  <p>Nasionalisme tersirat digambarkan lewat atribut persenjataan pasukan, bambu runcing dengan pakaian rakyat biasa sebagai salah satu bentuk strategi/penyamaran perang. Juga tersirat pada kesediaan pasukan untuk siap menyerang Belanda meski mereka pun tak tahu tentang jaminan atas nyawa mereka.</p>	<p>Dialog: Dayan : "Terlambat 30 menit. Dua kali lipat dari jam kerja." Sersan Yanto : "Lapor! Semua hadir untuk melaksanakan perintah. Kemana kita kapten?" Amir : "Betul-betul tepat waktu sersan! Sekarang kita pergi menghujamkan pisau ke Jantung Belanda. Kita berangkat sekarang, ke jalan utama sekaligus cari Marius." Sersan : "Siap!"</p>
16.	<p>Durasi 42:23 – 42:40 = 00:17</p>  <p>Pada adegan ini nasionalisme dalam konteks kemerdekaan terlihat pada tulisan pintu penutup mobil yang akan mengangkut para gerilyawan: "merdeka atau mati!!!". Marius pun menghembuskan semangat perjuangan para gerilyawan yang didasari rasa nasionalismenya dengan lima petunjuk besar Jenderal Sudirman. Tak peduli meski mereka dari latar belakang etnis yang berbeda. Bahkan ada Senja, seorang wanita yang melakukan penyamaran ikut serta dalam rombongan.</p>	<p>Dialog: Sersan Yanto : "Ayo cepat masuk!" Marius : "Tentara revolusioner harus siap berjuang hingga titik darah penghabisan, tentara revolusioner...." Sersan Yanto : "Ayooo...!" Marius : "Ayo semua masuk!"</p>
17.	<p>Durasi 44:56 – 47:15 = 02:19</p> 	<p>Dialog: Amir : "Ada apa Sersan?!" Sersan Yanto : "Boleh terus terang pak?" Amir : "Tentu silahkan!" Sersan Yanto : "Anak buah Bapak apa semua bisa dipercaya?" Amir : "Pasti Sersan." Sersan Yanto : "Ya, tentu. Eh... tapi..." Amir : "Sebenarnya Sersan mau ngomong apa?" Sersan : "Pasukan kami diserang karena diantara kita ada</p>

	<p>Pada adegan ini digambarkan sikap kontranasionalisme yang ditunjukkan oleh Sersan Yanto yang ternyata adalah seorang pengkhianat, namun tak seorang pun telah mengetahuinya. Pada dialog tersebut, Sersan Yanto berusaha memecah belah kesatuan pasukan gerilyawan dengan menghasut dan mempengaruhi Kapten Amir. Berkedok pada kesamaan agama, sebagai seorang muslim yang taat. Sersan Yanto sedang berupaya menumbuhkan chauvinisme pada Kapten Amir dengan mengesankan negative golongan di luar etnis Jawa dan agama Islam, bahkan ia memperuncing perbedaan yang ada di antara mereka dalam status sosial, dan pendidikan.</p>	<p>yang menjual informasi kepada Belanda, dan banyak korbannya Pak." Amir : "Apa yang sebenarnya Sersan mau katakan?" Sersan Yanto : "Pernah tidak Bapak bertanya, kenapa Bapak dan anak buah Bapak bisa sampai kesini? Buat apa mereka ada disini, berperang demi kemerdekaan? Sementara keluarga, kampung halaman ada di tangan Belanda. Ada orang hindu dari Bali, kristen dari Sulawesi, anak pedagang kaya dari Jakarta, dan ada perempuan. Orang-orang seperti ini gampang tergoda oleh rayuan Belanda atau ancaman Belanda." Amir : "Cukup! Cukup Sersan!" Sersan Yanto : "Maaf Kapten. Kita harus tau siapa yang harus kita percaya kan?" Amir : "Dan kau, kenapa aku harus percaya padamu? Kau percaya padaku." Sersan Yanto : "Mayor Fadli, anak buahku, dan aku. Kami semua orang Jawa, orang Islam yang taat. Mereka semua pendatang. Apa Cuma kebetulan? Dari 40 prajurit yang mati semua berasal dari Jawa. Sementara mereka selamat." Amir : "Seperti katamu, ini semua kebetulan." Sersan Yanto : "Saya harap juga begitu. Semoga Allah terus bersama kapten." Amir : "Insya Allah."</p>
18.	<p>Durasi 46:02 – 46:12 = 00:10</p>  <p>Nasionalisme etnis tampak lekat disini. Dan suatu gambaran wawasan nusantara (Bhineka Tunggal Ika) tersirat dalam perbedaan yang ada, bahwa mereka ada dalam situasi perang itu karena satu misi yang sama, yakni untuk menyerang Belanda, mempertahankan Republik.</p>	<p>Adegan ini mengiringi adegan Dialog antara Kapten Amir dan Sersan Yanto. Dayan sebagai seorang hindu yang taat sedang beribadah, Thomas dengan gaya bebasnya sebagai anak petani Sulawesi dari kalangan menengah ke bawah, Marius dengan potongan seorang anak pedagang kaya di Jakarta, dan Senja wanita kristiani yang memaksa ikut serta dalam perang gerilya.</p>
19.	<p>Durasi 47:57 – 50:06 = 02:49</p>  <p>Adegan ini memperlihatkan situasi ketika para gerilyawan dengan patriotisme mereka berperang menghadapi Belanda. Dengan penuh pengorbanan, telah banyak gerilyawan yang tewas dalam baku tembak disini. Thomas yang tampak terkejut ketika mengetahui keberadaan Senja dalam situasi itu. Dan pernyataan Senja adalah satu sikap nasionalisme tegas bahwa keberadaannya dalam perang adalah untuk mengusir Belanda yang tak sepatutnya berada di Tanah Air.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Senja, seharusnya ngana tidak ada disini." Senja : "Begitu juga dengan mereka!" (Belanda maksudnya)</p>
20.	<p>Durasi 50:30 – 50:49 = 00:19</p>  <p>Pada adegan ini begitu dramatis digambarkan pengorbanan Dayan ketika berhadapan dengan Belanda. Dan ego kebangsaan yang digambarkan pada ekspresi kemarahan gerilyawan lain ketika menyaksikan Dayan dan beberapa orang gerilyawan ditembaki oleh Belanda.</p>	<p>Dialog: Semua Gerilyawan : "Dayan lari Dayan...! dayan, dayan...!" Marius : "Dayan cepat dayan...!" Senja & Thomas : "Dayan...!!!"</p>
21.	<p>Durasi 50:56 – 51:12 = 00:56</p> 	<p>Dialog: Marius : "Kapten! Dayan kapten. Dayan kapten, dayan, dayan kapten!" Thomas : "Marius! Marius...!" Senja : "Dayan...!"</p>

	<p>Sikap nasionalisme fanatik lekat pada adegan ini. Sebuah semangat satu sepenanggungan ditunjukkan ketika Marius Menjerit marah kepada Kapten Amir yang menginjak pedal gas mobil untuk menjauhi Belanda. Sementara mereka masih ingin berusaha menyelamatkan Dayan yang telah jatuh lunglai ditembak bertubi-tubi oleh Belanda. Begitu pun Thomas yang marah ke arah Marius, menyangka Marius yang telah menjalankan mobil sebelum berhasil membawa Dayan juga.</p>	
22.	<p>Durasi 51:32 – 52:03 = 00:31</p>  <p>Sebuah sikap nasionalisme pada adegan ini tampak dalam perselisihan yang terjadi antar gerilyawan, didasari atas penyesalan ketidakberhasilan menyelamatkan Dayan. Sikap Amir, bukan berarti ia tidak ingin menyelamatkan Dayan. Namun jauh lebih ke depan ia berfikir untuk menyelamatkan yang lain yang lebih banyak agar rencana serangan berikutnya dapat tetap dilakukan. Lagi pula Amir menyadari kondisi pada saat itu sangat terdesak, jika tidak segera menyingkir menjauhi Belanda mereka semua bisa-bisa mati konyol. Tetapi tetap saja sikap dan pilihan Amir membuat gerilyawan yang lain sempat kecewa. Sementara Dayan menunjukkan kerelaannya berkorban untuk bangsanya.</p>	<p>(Sementara Dayan disiksa dalam perangkap Belanda. Para Gerilyawan pun saling berselisih dan terjadi kesalahpahaman karena tidak berhasil menyelamatkan Dayan)</p> <p>Thomas : "Anjing pengecut!" (sembari memukuli Marius)</p> <p>Dialog: Amir : "Thomas! Itu keputusanku. Kita tidak punya pilihan!" Thomas : "Selalu ada pilihan" Amir : "Buat tentara tidak!!!"</p>
23.	<p>Durasi 55:11 – 56:52 = 01:41</p>  <p>Dialog pada adegan ini begitu jelas mengurai bentuk nasionalisme. Van Gaartner dalam dialognya menyinggung tentang identitas ke-Balian Dayan. Bahkan sempat melayang propagandanya dengan pernyataan, "Dayan, anak Bali, kenapa kamu di Jawa?". Bermakna retoris dan ironis yang mempertanyakan mengapa seorang Bali rela susah di pulau orang lain (Jawa). Nasionalisme etnis dan religius lekat digambarkan pada dialog antara keduanya. Dayan menunjukkan keteguhannya pada sikap nasionalismenya dengan tegas. Hinaan Van Gaartner terhadap Indonesia justru menimbulkan keberaniannya bersikap antikelonial dan agresif mengusir Belanda. Ia menguatkan pengakuannya, "Kami cinta semua yang ada disini, kecuali kalian!"</p>	<p>Dialog: Van Gaartner : Dayan, Dayan, anak Bali, kenapa kamu di Jawa Dayan? Dayan : Untuk membunuh Belanda. Van Gaartner : Dayan, dengar baik-baik ya. Hey, Negeri Belanda itu bagus, sejuk, bersih... tidak seperti tempat ini. Dayan : Kenapa tidak pulang saja ke negaramu yang indah itu?! Kami cinta semua yang ada disini, kecuali kalian! Van Gaartner : Dayan... hahghh... Dayan? Kamu pikir saya tidak mau pulang? Heh?! Eh, mau... sangat mau. Tapi masalahnya adalah kalian tidak akan bisa bertahan 1 minggu tanpa kami disini. Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Jawa, Bali, Batak, China. Kalian akan saling membunuh. Dayan : Setelah kami membunuh kalian..</p>
24.	<p>Durasi 62:28 – 64:20 = 01:52</p>  <p>Penggambaran nasionalisme religius masih ditunjukkan pada adegan ini. Disini pun kembali digambarkan sikap kontranasionalisme dalam bentuk pengkhianatan di tubuh pasukan separatis (diperankan Pindar tokoh sinis yang berdiri disamping kanan Kiyai pada gambar kedua). Wujudnya nyaris sama dengan adegan pengkhianatan Sersan Yanto yakni dengan jalan hasut pemecah belah. Nasionalisme religius tersebut lebih terinci digambarkan dalam dialog antara Amir dengan Kiyai disebutkan konsepsi kelslamanan tentang kemerdekaan dan semangat seperjuangan membela tanah air tanpa memperuncing perbedaan yang ada.</p>	<p>Dialog: Rasyid : "Berhenti! Dan berlutut kalian!" "Assalamu'alaykum Kiyai..." Kiyai : "Wa'alaykumussalam warohmatullahi wabarokatuh..." "Siapa pimpinan kalian?" Amir : "Assalamu'alaykum Pak Kiyai. Saya kapten Amir dari TNI. Mereka semua dibawah pimpinan saya. Insha Allah, karena hanya Allah yang mampu membimbing kita semua." Kiyai : "Ya, Insha Allah. Kami juga seperti kalian, tidak suka Belanda. Tapi kalian, lalu tentara kalian pergi dari sini, kami kekurangan pasukan, kami kekurangan senjata. Dan sekarang, posisi kami lebih berbahaya." Amir : "Demi Allah Pak Kiyai, izinkan kami pergi, dan kami akan hancurkan penjajah!" Kiyai : "Jangan terlalu menyombongkan diri anak muda! Kau pikir... kamu bisa melawan penjajah dengan segelintir orang seperti ini?" Amir : "Maaf Pak Kiyai, bukankah di Al-Qur'an dikatakan, "ketika sekelompok Yahudi melawan Jalut dan pasukannya, Nabi Daud berkata, "Ya Tuhan berikan kami kesabaran....." Kiyai : "..... Dan kuatkan kaki kami. Dan bantulah kami untuk melawan kebathilan." Surah Al-Baqoroh ayat 250. Apa kau benar-benar yakin bahwa Allah akan merestui Republik ini?!" Pindar : (dengan suara berbisik). "Pak Kiyai mereka ini</p>

		<p>orang-orang kafir... astaghfirullah... lihat saja perempuan yang tidak tau malu itu!" (menatap sinis ke arah Senja)</p> <p>Amir : "Pak Kiyai! Allah juga tidak meridloi umatnya dijajah, diambil haknya dengan paksa, disuruh bekerja paksa, bahkan dijadikan pelacur."</p> <p>Kiyai : "Awasi mereka!"</p> <p>Rasyid : "Baik Kiyai."</p> <p>.....</p> <p>Kiyai : "Haah... saya perlu istikharoh."</p>
25.	<p>Durasi 65:16 – 69:00 = 03:54</p>  <p>Pada adegan ini nasionalisme digambarkan pada sikap keteguhan Dayan mempertahankan kesetiiaannya kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dayan tidak luluh oleh rayuan tawaran kesenangan Belanda sebagaimana Sersan Yanto. Pengkhianatan Sersan Yanto terbongkar disini. Dayan pun mengecamnya dengan keras. Meski telah disiksa dengan kesewenangan Belanda, Dayan menguatkan dirinya sendiri dengan nyanyian kemerdekaan.</p>	<p>Dialog:</p> <p>Van Gaartner : "Kau suka menderita? Tidak kan? Ah, bisa selesai... sekarang bisa selesai... langsung berakhir. Jadi saya ingatkan, tinggal kamu bicara, apa yang dicari oleh kelompok kamu? Beranilah... Bernyanyilah... Ayo, kamu bisa balik oy."</p> <p>Dayan : (bersenandung Indonesia Merdeka dengan suara lirih sebab sudah tak berdaya lagi disiksa Belanda). "Bebaskan Indonesia..... izinkan Indonesia merdeka"</p> <p>Van Gaartner : "Suruh dia masuk!" (Sersan Yanto maksudnya)</p> <p>Yanto : "Letnan Dayana. Kita bertemu lagi Bung."</p> <p>Dayan : "gghh... hah...!!!" (marah dengan berbahasa Bali)</p> <p>Yanto : "Mengapa Fadli mengirimmu kesini? Berita apa yang begitu penting sampai Sersan Yanto tidak boleh tahu? Apa yang kalian incar? Lapangan Udara? Markas Besar? Gudang senjata?"</p> <p>Dayan : "Aku Cuma ingin lihat bagaimana cara engkau melayani mereka (Belanda) seperti pelacur pantai Kuta..."</p> <p>Yanto : "Kau bisa tinggalkan lubang tikus ini."</p> <p>Dayan : "Haagghh...!!!"</p> <p>Yanto : "Pulang ke Pulau Dewata, dengan harta, kekuasaan, dan reputasi yang utuh."</p> <p>Dayan : "Kau... pantas lahir seperti lalat. Dan semua orang di negeri ini akan menginjak-injak tubuhmu di negeri tercinta ini."</p> <p>Yanto : "Hem hem hem, hahahaha... Ya... ya. Kau tahu? Di kehidupan yang sekarang aku akan hidup seperti Raja, Bali!"</p> <p>Dayan : "Cuuggh!" (meludahi Yanto)</p> <p>Yanto : "Ahh, aku sudah berusaha. Sekarang aku harus membiarkan Belanda menggunakan cara mereka."</p>
26.	<p>Durasi 69:28 – 70:04 = 00:36</p>  <p>Nasionalisme digambarkan begitu kuat pada adegan ini. Pengorbanan yang sangat besar dilakukan Dayan untuk menunjukkan kecintaannya terhadap Tanah Air. Semboyan "Merdeka atau Mati" benar-benar telah menjiwai Dayan. Sehingga ia pun rela mempertahankan kesetiiaannya sebagai pejuang bangsa dengan kehilangan lidahnya dan rasa sakit yang begitu mendalam.</p>	<p>Belanda yang tak berhasil membujuk Dayan untuk berkhianat lantas melampiaskan kemarahannya dengan menyiksa Dayan sejadi-jadinya. Tentara Belanda itu memutus lidah Dayan karena Dayan pun enggan membocorkan rencana serangan balasan yang akan dilancarkan para gerilyawan terhadap Belanda.</p>
27.	<p>Durasi 72:22 – 72:38 = 00:16</p>  <p>Pada adegan ini menggambarkan sosok yang putus asa terhadap nasionalisme yaitu Lastris.</p>	<p>Lastris menyelamatkan Dayan yang dibuang dan ditelantarkan setelah disiksa oleh Belanda. Lastris membawa Dayan ke rumahnya dan merawat Dayan dari luka-luka siksaan yang memenuhi tubuh Dayan.</p>
28.	<p>Durasi 77:12 – 77:37 = 00:25</p> 	<p>Dialog:</p> <p>Pindar : "Saya mau ketemu Van Gaartner."</p> <p>Tentara Belanda : "....." (berbicara Belanda)</p> <p>Pindar : "Saya punya kabar buat Van Gaartner, tolong bilang dia saya tunggu di pasar seberang jalan."</p> <p>Tentara Belanda : "Oke... oke..."</p>

	<p>Sikap kontranasionalisme kembali digambarkan pada agenda ini. Pindar, seorang pengkhianat dari kalangan separatis tengah berbicara kepada salah seorang tentara Belanda untuk menyampaikan pesan penting kepada Van Gaartner.</p>	
29.	<p>Durasi 77:54 – 79:28 = 01:34</p>  <p>Sebuah ekspresi nasionalisme dilematis ditunjukkan pada adegan ini. Dayan yang telah banyak berkorban pun mendapatkan saran untuk tidak lagi terlibat dalam perang melawan penjajah oleh Lastri. Dan secara non verbal Dayan tidak menyepakatinya (karena ia pun telah menjadi bisu karena organ bicaranya telah dibuat cacat oleh Belanda).</p>	<p>(Dayan terbangun dan menyadari bahwa lidahnya telah diputus Belanda ketika ia ingin meneguk segelas teh yang disediakan Lastri)</p> <p>Dialog: Lastri : "Orang-orang biadab itu, aku juga pernah ditahan mereka, ingat? Lupakan dunia dan urusannya...! Kita sudah cukup banyak berkorban."</p>
30.	<p>Durasi 80:41 – 83:35 = 02:54</p>  <p>Penggambaran nasionalisme pada adegan ini ditunjukkan dalam sikap/keputusan Rasyid ikut serta berjuang bersama tentara rakyat Indonesia melakukan serangan gerilya. Kecintaannya terhadap rakyat mengalahkan egonya pada ketidaksepatannya terhadap konsep Republik yang belum ia yakini benar. Ia pun tidak lagi peduli dengan perbedaan agama yang ada antara dirinya dengan Thomas yang kristiani.</p>	<p>(Di pasar Rasyid memergoki Pindar yang sedang memata-matai. Ia pun menghabisi Pindar. Ternyata Rasyid memutuskan ikut berjuang bersama para Gerilyawan)</p> <p>Dialog: Thomas : "Saya pikir ngana tak peduli dengan memberontak Republik." Rasyid : "Rakyat masih lebih baik daripada penjajah."</p>
31.	<p>Durasi 84:06 – 84:44 = 00:38</p>  <p>Nasionalisme digambarkan dengan kerjasama dan kekompakan Thomas, Budi, dan Rasyid dalam serangan di Markas Besar Belanda. Mereka pun masih sangat peduli dan menyelamatkan Yanto yang hanya berpura-pura ditawan sebenarnya. Disini mereka belum mengetahui pengkhianatan Yanto. Thomas pun membekali Yanto satu unit senjata untuk dirinya menjaga diri.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Rasyid... Budi, ngana jaga pintu! Hey Yanto!" Yanto : "Thomas!"</p>
32.	<p>Durasi 85:32 – 85:40 = 00:08</p>  <p>Semboyan nasionalisme verbal pada konteks kemerdekaan.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Merdeka!" Budi : "Merdeka!"</p>
33.	<p>Durasi 85:49 – 85:53 = 00:04</p> 	<p>Thomas merobek warna biru pada bendera Belanda sehingga yang tersisa adalah tinggal warna merah dan putih.</p>

	Penggambaran nasionalisme pada adegan ini terlihat begitu nyata dengan sikap Thomas.	
34.	<p>Durasi 94:57 – 96:60 = 02:03</p>  <p>Adegan Perlawanan ini menggambarkan kekuatan cinta tanah air yang dapat mendorong munculnya semangat pengorbanan pada diri gerilyawan. Sikap penyelamatan terhadap saudara seperjuangan lain pun menandakan keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun kondisi masing-masing diri mereka sendiri pun dalam kondisi terdesak dan berbahaya.</p>	<p>Dialog: Senja : "Thomas...!" Amir : "Senja!" Thomas : "Aagghhh...!"</p>
35.	<p>Durasi 98:12 – 98:70 = 00:58</p>  <p>Penggambaran ketundukan/kepasrahan kekuatan nasionalisme dalam klimaks ketidakberdayaan melawan Belanda. Disinilah keyakinan religius itu menguatkan masing-masing gerilyawan. Thomas dan Senja berpegang erat sembari menggenggam bandul kalung salib yang Thomas kenakan. Sementara Amir sujud berpasrah pada kehendak dan pertolongan Allah Swt.</p>	<p>Kapten Amir telah merasa pasrah dengan segala upaya yang telah dilakukan. Begitu pun dengan Thomas dan Senja yang saling berpelukan dengan ekspresi hampir berputus asa karena tidak tahu harus bagaimana lagi. Belanda terus menembakkan pelurunya ke arah dimana para gerilyawan berlindung. Sehingga tempat tersebut pun telah penuh dengan lubang sebab terkena tembakan Belanda. Di tempat lain, Marius pun merasa tidak kuasa menerjunkan dirinya ke medan perang. Ia berteriak untuk menghilangkan rasa takut dan sifat pengecut pada dirinya. Pada klimaksnya Amir mengingat bahwa tepat di bagian atas tempat itu, ia pun telah mengkondisikan bom sulut yang telah ia persiapkan ketika di awal sampai di tempat itu. Akhirnya karena merasa tidak berdaya lagi, Amir hanya bisa bersujud bertawakkal memohon pertolongan kepada Allah Swt. Sementara itu dari luar, seorang tentara Belanda telah membidik Amir untuk siap ditembak mati.</p>
36.	<p>Durasi 98:77 – 100:51 = 01:34</p>  <p>Pada adegan ini digambarkan semangat perjuangan para gerilyawan yang telah berpasrah kembali bangkit. Sosok Dayan yang menghilang sebelumnya karena ditawan Belanda telah menginspirasi dan membangunkan nasionalisme para gerilyawan. Di tempat lain Marius pun mulai tenang mengendalikan dirinya, dan ia pun dapat memanfaatkan potensinya mengendarai pesawat untuk melakukan suatu hal terhadap teman-teman seperjuangannya. Pada bagian ini tak tampak lagi ada perbedaan diantara mereka. Unsur-unsur pembeda tersebut lebur dalam satu jiwa nasionalisme untuk menuntaskan perjuangan mereka. Sebagaimana yang telah mereka sepakati di awal, "apa pun caranya, apa pun resikonya."</p>	<p>Dialog: Budi : "Itu Dayan" Senja : "Dayaaaan...! Dayaaaan...! Dayaaaan...!" Marius : "Ya... Baling-baling berputar" Amir : "Cepat, cepat, cepat, cepat!" Marius : "Itu berbahaya."</p>
37.	<p>Durasi 100:58 – 102.60 = 02:02</p>  <p>Pada adegan ini para gerilyawan berusaha saling menyelamatkan satu sama lain. Mereka telah semakin kuat dan bersatu. Dengan segala pengorbanan yang telah mereka relakan.</p>	<p>Dialog: Senja : Marius...! Amir : cepat cepat cepat! Cepat! Senja : Thomas Amir : Senja Thomas : aaghh.... Thomas : Dayan...! Amir : Dayan...! Dayan : aagghh.....! (tertembak) Semua gerilyawan : Dayan... ayo dayan. Ayo dayan.....!</p>

<p>38.</p>	<p>Durasi 103:00 – 104:39 = 01:39</p>  <p>Adegan ini mengakhirkan wujud sebuah nasionalisme utuh yang mampu menjadi kekuatan untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam hal ini yakni menghancurkan Belanda, kemerdekaan.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Kita orang berhasil...!" Semua : "hahahaha....." Thomas : "Merdeka...!!!" </p>
<p>39.</p>	<p>Durasi 104:39 – 105:48 = 01:09</p>  <p>Penggambaran nasionalisme disini ditunjukkan pada adegan antara Marius dan Thomas. Mereka yang biasa berselisih karena perbedaan yang cukup kental di antara keduanya, kini telah lebur dalam satu semangat perjuangan kemerdekaan.</p>	<p>Dialog: Thomas : "Ternyata ngana bisa bawa pesawat he?" Marius : "Aku dulu pernah sekolah penerbangan Thomas." Thomas : "Lalu? Aaa... pasti ngana punya masalah dengan perempuan ha?" Marius : "Hahahaha... sayangnya kali ini tidak, aku tidak pernah bisa bagaimana mendaratkan pesawat. Hahahaha... hey, kau pakai ini (sabuk pengaman), cepat cepat! Hahaha... Kita terbang.... ha, kita bebas.....!!!"</p>
<p>Total Adegan : 39 (50 %) Durasi 51:19</p>		